

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Wacan Syekh merupakan tradisi lisan yang masih dibudayakan oleh masyarakat, terutama di Desa Renged Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Banten. Ada berbagai macam sebutan, ada yang menyebutnya Wacan Syekh, Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani dan Maca Syekh. Semuanya sebutan tersebut benar adanya, tergantung kebiasaan Masyarakat menyebutnya. Wacan Syekh adalah salah satu kekayaan budaya bidang tradisi lisan yang sudah sejak lama ada dan hingga kini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Renged, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Dalam pengkajian tradisi Wacan Syekh ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena diperlukan kajian dan analisis dalam menyikapi peristiwa atau fenomena yang ada di lokasi penelitian yaitu di Desa renged, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang Banten.

Tradisi Wacan Syekh biasanya dibacakan ketika memperingati beberapa peristiwa penting, salah satu diantaranya yaitu ketika malam syukuran walimatul 'urs (nikahan), di kediaman mempelai pengantin akan dibacakan Wacan syekh oleh tetua (sesepuh) kampung, biasanya yang membacakan adalah kaum laki-laki, disertai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga doa. Kemudian, acara syukuran kelahiran, haid pertama gadis, sunatan (khitanan), bahkan ketika mendapat rezeki membeli kendaraan. Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi Wacan Syekh yang ada di Desa Renged yaitu, adanya makanan ringan 7 rupa, kembang 7 rupa (bahkan 7 warna) yang disimpan dalam mangkok, nampan atau tempat lainnya beserta air. Tradisi Wacan Syekh sendiri di dalamnya bercerita tentang riwayat Syekh Abdul Qadir Jaelani, nasihat-nasihat, kebiasaan dan lain sebagainya. Tradisi Wacan Syekh adalah bentuk dari akulturasi budaya dengan melibatkan unsur budaya, agama, dan unsur politik

untuk kemudian menghasilkan sebuah produk akulturasi yang dapat bertahan hingga kini.¹

Tradisi Wacan Syekh sendiri adalah tradisi lisan yang masih dijalankan sebagian besar masyarakat Banten, akulturasi budaya di sini yaitu akulturasi tradisi dan juga akulturasi Bahasa. Akulturasi budaya adalah berpadunya dua kebudayaan berbeda yang menyatu, tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi budaya sebagai suatu proses, yakni ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu menghadapi elemen budaya asing. Elemen tersebut akan diterima dan diproses menjadi budaya mereka tanpa menghilangkan budaya itu sendiri.² Mengapa disebutkan sebagai akulturasi? Karena jelas, salah satu tradisi masyarakat tradisional adalah tradisi lisan, jauh sebelum ditemukannya peradaban, disebut juga tradisi masa pra-aksara (sebelum ditemukannya tulisan) ada juga yang menyebutnya dengan istilah Folklor.

Folklor atau budaya rakyat dapat meliputi cerita rakyat, legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, sub budaya, atau kelompok. Folklor juga merupakan salah satu sarana dalam penyebaran berbagai tradisi budaya. Berdasarkan pendapat Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor Amerika Serikat, folklor dibagi ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Jika melihat literasi di atas, maka Tradisi Wacan Syekh di Desa Renged bisa dikategorikan sebagai Folklor Lisan.³

Tradisi lisan yang menjadi bagian dari warisan budaya tak benda merupakan sebuah kompleksitas pengetahuan tentang beberapa unsur pengetahuan yang disatukan dengan memiliki tujuan menyebarluaskan informasi terkait dengan konteks pada zamannya. Sebagai salah satu warisan

¹ irvan Setiawan, "Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang (The Acculturation In Oral Tradition Of Maca Syekh In Pandeglang District," *Patanjala* Vol. 11, no. No. 1 (2019).

² Vanya Karunia Mulia Putri, "Pengertian Akulturasi Budaya Dan Contohnya," *Kompas*, 2022.

³ Irvan Setiawan, "Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang (The Acculturation In Oral Tradition Of Maca Syekh In Pandeglang District."

budaya takbenda, tradisi lisan memiliki kandungan nilai budaya luhur melalui kisah-kisah yang dipaparkan dengan variasi lantunan nada yang disesuaikan dengan karakter masyarakat pendukungnya. Beranjak dari nilai positif dari fungsi tradisi lisan, hingga saat ini bidang karya budaya tersebut secara umum masih belum begitu diperhatikan untuk dilestarikan. Hal demikian mengakibatkan sedikit demi sedikit karya budaya yang termasuk dalam bidang tradisi dan ekspresi lisan semakin terancam punah atau bahkan telah punah.

Maca Syekh, salah satu warisan budaya takbenda yang masuk dalam bidang tradisi dan ekspresi lisan yang ada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten misalnya, saat ini juga tengah menghadapi kepunahan. Hudaeri dkk menekankan bahwa cerita-cerita yang ada dalam manaqib (Maca Syekh) bertujuan memberikan arahan yang bersifat moral kepada manusia tentang bagaimana mesti bertindak dalam kehidupan di dunia ini. Selain itu, ada sisi keragaman budaya yang diramu sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah akulturasi yang diwujudkan dalam sebuah karya budaya bidang tradisi lisan yang bernama Maca Syekh.⁴

Kabupaten Tangerang sendiri mayoritas masyarakat berbahasa Indonesia, Bahasa sunda aing Tangerang, serta di beberapa kecamatan seperti kecamatan kresek adalah bahasa jawa, dalam menerjemahkan Kitab Maca syekh yaitu dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Sebutan syekh sendiri menggambarkan sosok Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dikenal sebagai penyebar agama Islam, dan memiliki budi pekerti luhur dalam mengimplementasikan keilmuannya pada masyarakat yang masih sangat tradisional. Salah satu perwujudannya dalam nasihat-nasihat yang mengarahkan pada kebaikan, menyampaikannya dengan tutur kata yang lemah lembut agar para pendengar mampu meresapi dan memahami yang disampaikan. Tradisi Wacan Syekh di kabupaten Tangerang sendiri menggunakan beberapa pupuh, di antaranya: pupuh Asmarandana, pupuh

⁴ Irvan Setiawan.

Dangdanggula, pupuh Kinanti, pupuh Gurisa, pupuh Pangkur, pupuh Sinom, pupuh Pucung, pupuh Lambang, pupuh Mijil, dan pupuh Durma.

Sementara itu, dalam memahami agama dan spiritualitas, Canda dan Furman menyatakan adakalanya terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (*religi*) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius (dalam hubungannya dengan ultimate reality), ataupun nonreligius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).⁵

Elkins dkk, berpendapat bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah seperti yang ada dalam religiusitas. Mereka menyepakati pendapat Maslow bahwa sejatinya spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak mengikuti jenis agama tertentu. Elkins dkk menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti “nafas kehidupan”. Dalam definisinya, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the Ultimate*). Spiritualitas membuat seseorang merasakan kerinduan dan dorongan kuat untuk memahami berbagai hal dalam hidup, bisa berkenaan dengan agama ataupun yang lainnya.⁶

Adapun dalam perakteknya, masyarakat mewujudkan agama dan spiritualnya dalam berbagai bentuk. Itu pula yang pada akhirnya memperkaya

⁵ Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, “Non Empiris Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi,” *Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

⁶ Amir and Lesmawati.

nilai-nilai dalam tradisi Wacan Syekh. Hanya bagaimana menyikapi, dan dari berbagai sudut pandang, maka akan melahirkan dan memiliki nilai dan norma yang berbeda. Masalah kajian dan analisis yang terkandung di dalam Wacan Syekh (Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani) perlu diungkap nilai-nilai yang dikandungnya, pula sejauh mana relevansinya serta kontribusi nilai-nilai yang ada dihubungkan dengan pembangunan kebudayaan yang berwawasan nasional. Diharapkan hasil pengkajian dan analisa Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani ini akan memberikan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya dengan terungkapnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam isi naskah, disamping dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra Sunda di bidang keagamaan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tradisi Wacan Syekh di Desa Renged, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, dengan fokus utama pada proses terbentuknya tradisi tersebut hingga menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Kajian ini akan menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian Wacan Syekh, aktor-aktor yang berperan dalam tradisi ini, serta bagaimana masyarakat Desa Renged memaknainya dalam konteks budaya, keagamaan, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis fungsi sosial yang tercipta dari tradisi pembacaan Wacan Syekh, terutama dalam membentuk hubungan sosial, identitas kolektif, serta kontribusinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini tidak mencakup perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain, kajian filologi terhadap teks yang digunakan dalam Wacan Syekh, maupun analisis linguistik terhadap isi bacaan dalam tradisi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian yang sudah dijelaskan, oleh karenanya peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosial kultural dalam pembiasaan tradisi Wacan Syekh di dalam masyarakat?

2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Renged terhadap Wacan Syekh?
3. Bagaimana fungsi sosial yang tercipta dari tradisi pembacaan Wacan Syekh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji proses sosial kultural dalam pembiasaan tradisi Wacan Syekh di dalam masyarakat.
2. Untuk menganalisis pemaknaan masyarakat Desa Renged terhadap Wacan Syekh.
3. Untuk menganalisis fungsi sosial yang tercipta dari tradisi pembacaan Wacan Syekh.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan dalam bidang Studi agama-agama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kemajuan pengetahuan, terutama dalam domain studi agama-agama di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Harapan dari penelitian ini agar dalam pengkajian tesis ini dapat memberikan landasan bagi praktik dialog antaragama yang lebih efektif dan produktif, memperkuat toleransi dan melestarikan kebudayaan lokal.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya kepada Masyarakat karena mengkaji praktik keagamaan sehari-hari dapat memberikan wawasan bagi Masyarakat dalam menjalankan ajaran agama mereka secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini juga dapat memfasilitasi Upaya memperkuat harmoni sosial dalam Masyarakat multireligius.

F. Kerangka Pemikiran

Judul Penelitian yang akan peneliti kaji yaitu “*Fungsi dan Makna Tradisi Wacan Syekh di Desa Renged dalam Membangun Budaya Sosial di Masyarakat Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Banten*”. Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah sinestesa yang mencerminkan keterkaitan antara variable yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif.⁷ Oleh karena itu, kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode Etnografi (James Spradley) dan teori-teori sebagai berikut:⁸

1. Etnografi

Etnografi atau etnologi adalah salah satu subbidang antropologi yang meneliti persamaan dan perbedaan antara berbagai komunitas serta interaksi mereka. Seseorang mungkin berpendapat bahwa etnologi adalah ilmu yang dapat menggantikan studi tentang budaya masa lalu dan masa kini suatu kelompok etnis. Adam Franz Kollar adalah orang pertama yang menggunakan kata etnologi. Etнологи, menurut Kollar, adalah studi tentang negara dan budaya. Para peneliti memperoleh manfaat besar dari etnologi karena menghilangkan kebutuhan mereka untuk bepergian ke lokasi penelitian. Para peneliti hanya menggunakan literatur ilmiah untuk melakukan investigasi perbandingan. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dari daerah lain. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini. Budaya suatu tempat juga dapat berkembang seiring waktu. Etnografi mempelajari hal ini. Merekonstruksi sejarah manusia dan merumuskan invarian budaya adalah dua dari sekian banyak tujuan etnologi. Tabu-inses, pergeseran masyarakat, dan penciptaan generalisasi tentang "sifat manusia" adalah

⁷ N.Lilis Suryani, “Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT,” *Bangkit Maju Bersama Di Jakarta. Jurnal Ilmiah Jenius* 2 (2012): 12.

⁸ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan (Cetakan Ke-III)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 51.

beberapa contohnya. Sejak abad ke-19, beberapa filsuf telah membantah gagasan ini.⁹

Berdasarkan metodologi antropologi, etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengkaji masyarakat dan budaya dengan cara mengkaji unsur-unsur manusia, interpersonal, sosial, dan budaya dalam segala kompleksitasnya. Etnografi merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan hasilnya. Lebih jauh lagi, metodologi ini berkenaan dengan deskripsi individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh budaya atau subkultur tempat mereka tinggal dan bergerak. Metode etnografi merupakan dasar dari sosiologi, antropologi, dan teori ilmu sosial. Metode ini juga membantu mengukur kerja lapangan ilmu sosial dan membangun desain metode campuran dan multipel. Citra antropologi telah berubah secara signifikan berkat James P. Spradley dan metode etnografinya. Metodenya menjadikan antropologi sebagai alat penting untuk memahami masyarakat modern yang berkembang dan multikultural di seluruh dunia. Dengan pendekatan etnografinya, James P. Spradley telah memainkan peran penting dalam mengubah antropologi menjadi instrumen yang berharga untuk memahami berbagai peradaban yang muncul saat ini. Bahkan, hampir semua antropolog sepakat bahwa dasar antropologi budaya adalah etnografi.¹⁰

Ciri utama metode ini adalah analisisnya yang komprehensif, kualitatif, dan integratif, serta holistik. Teknik utama metode ini sendiri meliputi wawancara terbuka dan mendalam serta observasi partisipan, yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hasilnya, seorang etnografer benar-benar memahami keyakinan, tindakan, dan budaya suatu kelompok selain melakukan penelitian pada tingkat tinggi. Sebab, menurut

⁹ Nn (Penulis Kumparan), *Etnologi: Pengertian, Fungsi, dan Tujuannya*. <https://kumparan.com/berita-terkini/etnologi-pengertian-fungsi-dan-tujuannya-20hcShJDJKV/full>. 30 Juni 2023 19:51 WIB. Diakses hari minggu, tanggal 20 April 2025.

¹⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Oia:repository.sttjaffray.ac.id.269015. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makasar. 22 Maret 2018.

pendapat Spradley, antropologi harus menjadi instrumen yang berguna untuk memahami masyarakat dunia yang beraneka ragam dan berkembang pesat. Etnografi Spradley menjadi agak lebih lunak sejak saat itu. Lebih jauh, hampir semua antropolog sepakat bahwa dasar antropologi budaya adalah etnografi. Pengamatan partisipan merupakan metode penelitian utama, yang merupakan aspek penting dari etnografi. Dengan demikian, pengamatan partisipan merupakan komponen penting dari etnografi. Akan tetapi, etnografi merupakan komponen penting dari antropologi, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengamatan partisipan, etnografi, dan antropologi semuanya saling terkait secara terus-menerus.¹¹

Sedangkan untuk menentukan problematika atau realita dari penelitian ini, mengacu pada fakta sosial, pemahaman arti hingga pola interaksi yang ada dan terjadi pada masyarakat desa Renged. Gagasan bahwa proses pengetahuan bersifat konstruktif dan bukan sekadar deskriptif dikenal sebagai konstruksionisme dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini menekankan pentingnya proses produksi dalam menghasilkan klaim pengetahuan sebelum menghubungkan keberhasilan dengan substansi klaim tersebut. Pendekatan ini mengakui dampak elemen sosial dan budaya dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia material dan menekankan peran manusia dalam menciptakan realitas alam.

Hidup dalam lingkungan sosial tertentu menyebabkan orang pada saat yang sama terlibat dengan lingkungannya. Masyarakat mengandung beberapa aspek realitas sosial yang dapat diakses melalui proses interaksi. Mereka bisa saling mendukung, tapi bisa juga saling melemahkan. Dimensi aktual dan objektif masyarakat tercipta melalui eksternalisasi dan objektivasi, sedangkan dimensi subjektif tercipta melalui internalisasi. Momen eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi selalu diproses secara dialektis. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia menciptakan dan merupakan produk organisasi sosial. Karena aktivitas kreatifnya, manusia

¹¹ Koeswinarno, Memahami Etnografi Ala Spradley. Jurnal SMaRT, Volume 01 Nomor 02 Desember 2015. Hlm. 257 – 265.

menciptakan masyarakat dan banyak aspek realitas sosial lainnya. Ia kemudian dihadapkan pada dunia sosial yang dibangun sebagai sebuah realitas eksternal yang obyektif. Realitas ini diinternalisasi oleh individu terakhir hingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa manusia adalah produk dari masyarakatnya, dan bahwa terdapat lingkungan sosial dengan tujuan yang membentuk individu. Kebenaran yang tidak memihak ini diwakili oleh individu lain dan terinternalisasi selama proses sosialisasi masa bayi, dan seiring bertambahnya usia, mereka terus menginternalisasikan keadaan sosial baru yang mereka temui. Oleh karena itu, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan tiga fase penting yang diperlukan untuk memahami struktur sosial.

Menurut Spradley, dasar-dasar etnografi menempatkan penekanan kuat pada perolehan pemahaman mendalam tentang budaya suatu kelompok melalui observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif. Seperti etnografer lainnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi adalah proses memahami sudut pandang orang lain, belajar dari mereka, dan mengkarakterisasi sistem budaya mereka. Menurut Spradley, prinsip dasar etnografi adalah sebagai berikut:¹²

1. Menyadari sudut pandang orang lain:
Etnografi bertujuan untuk memahami dunia bukan hanya dari sudut pandang peneliti tetapi juga dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.
2. Belajar dari orang lain: Belajar langsung dari anggota masyarakat, bukan hanya menggunakan sumber sekunder, merupakan praktik etnografi.
3. Memahami sistem budaya: Tujuan etnografi adalah untuk mengenali dan menjelaskan sistem budaya, yang mencakup perilaku, nilai, kepercayaan, dan pengetahuan.

¹² Windiani dan Farida Nurul R, Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. Dimensi, 2016, Vol 9(2): 87-92.

4. Menggunakan teknik kualitatif: Untuk mengumpulkan dan memeriksa data, etnografi menggunakan teknik kualitatif termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis data tekstual.
5. Mengambil pendekatan fenomenologis: Seperti banyak etnografer lainnya, Spradley menekankan pengalaman subjektif dan makna dalam metode fenomenologisnya.

Bersamaan dengan pedoman ini, Spradley menekankan perlunya:¹³

1. Mengidentifikasi informan penting: Menemukan dan berbicara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya yang diteliti.
2. Mencatat dengan cermat: Dokumentasikan semua diskusi dan pertukaran dengan informan.
3. Menggunakan analisis domain, taksonomi, dan kompendensial: Analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Spradley untuk mengidentifikasi tema, kategori, dan hubungan dalam budaya.
4. Memberikan ikhtisar menyeluruh: Menguraikan temuan penelitian dengan cara yang dapat dipahami dan menyeluruh untuk membantu pembaca memahami budaya yang diteliti.

Komponen penting dari etnografi adalah membaca budaya melalui observasi sosial. Dalam etnografi, masyarakat yang diteliti adalah guru, dan peneliti sendiri harus menjadi murid. Dengan kata lain, observasi partisipan dan etnografi adalah dua sisi mata uang yang sama yang saling terkait erat. Namun pada kenyataannya, observasi partisipan merupakan pendekatan lapangan yang sekaligus memadukan analisis dokumen, wawancara mendalam, dan teknik-teknik lainnya, sehingga bukan merupakan suatu metode Tunggal. Spradley mampu menyajikan etnografi sebagai lebih dari sekadar sarana memahami peradaban prasejarah dengan menciptakan metodologi etnografi moderat. Dengan teknik etnografinya, Spradley telah

¹³ Windiani dan Farida Nurul R, Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. Dimensi, 2016, Vol 9(2): 87-92.

memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi antropologi menjadi instrumen penting untuk memahami budaya multikultural dan budaya yang berkembang saat ini. Kenyataannya, hampir semua antropolog sepakat bahwa dasar dari antropologi budaya adalah etnografi.¹⁴

2. Teori Interaksionalisme Simbolik (George Herbert Mead)

Gagasan interaksionisme simbolik menggambarkan bagaimana orang menggunakan simbol untuk berinteraksi dan membangun makna. Herbert Blumer dan George Herbert Mead menciptakan hipotesis ini. Dengan mengirimkan pesan dalam bentuk simbol, kita dapat menafsirkan simbol orang lain dan menyampaikan perasaan, ide, dan niat kita sendiri. Dalam konteks kelompok masyarakat, interaksionisme simbolik dalam tradisi Wacan Syekh dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan ikatan (*chemistry*) antar anggota masyarakat dengan menumbuhkan rasa persatuan, saling percaya, dan pengertian.

Adapun prinsip-prinsip dasar interaksionalisme simbolik menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Berpikir, karena manusia memiliki kemampuan berpikir.
- b. Berpikir dan Interaksi, kemampuan berpikir manusia dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Mempelajari makna dan simbol, yang memungkinkan individu menggunakan kemampuan berpikirnya.
- d. Tindakan dan interaksi, memungkinkan individu melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Menerapkan pilihan, individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir terhadap situasi tersebut.

¹⁴ Koeswinarno, Memahami Etnografi Ala Spradley. Jurnal SMaRT, Volume 01 Nomor 02 Desember 2015. Hlm. 257 – 265.

- f. Kelompok dan masyarakat, dalam hal ini jalinan pola tindakan dengan interaksi itu kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.¹⁵

Pada proses sosialisasi ini memungkinkan Wacan Syekh diperkenalkan melalui proses sosialisasi agama oleh para pemuka agama, kelompok Masyarakat tertentu, atau Lembaga keagamaan. Dalam hal ini, Wacan Syekh bisa dimulai dari pengajaran formal atau informal. Sebagai bagian dari proses sosialisasi agama, Wacan Syekh diperkenalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara bertahap, ia diterima dan dijadikan kebiasaan melalui interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan adanya pengulangan dan penguatan dalam aktivitas sosial, Wacan Syekh menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Kampung Renged. Tokoh Sosiolog Emil Durkheim, juga mengemukakan bahwa ritual keagamaan adalah salah satu cara penting di mana nilai-nilai agama ditransmisikan dalam masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam ritual agama, individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang ada, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif.

Ada tiga prinsip teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda-benda tersebut.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan berulang-ulang.
- c. Makna-makna tersebut diperbaharui melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu.¹⁶

Sudut pandang teoritis teori interaksionisme simbolik cenderung berfokus pada interaksi sosial, pola aktivitas yang dinamis, dan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok. Struktur dan interaksi sosial

¹⁵ George Ritzer and Douglas J Goodman, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern" (Yogyakarta, 2014), 57.

¹⁶ Siti Zayyini Hurun'in et al., "Social Justice Philanthropy Based on Zakat at the Persatuan Islam Amil Zakat Institution and Its Contribution to Covid-19 Pandemic Mitigation in West Java," *Social Impact Journal* 3, no. 1 (2024): 4–6.

lebih dipahami. Lebih dinamis, kompleks, dan tidak terduga. Menurut perspektif ini, masyarakat terdiri dari aktor-aktor individu yang mengamati, menafsirkan, bertindak, dan mencipta selain bereaksi.

3. Teori Konstruksivisme Sosial

Di antara anggapan mendasar teori konstruktivisme sosial Triad Berger adalah sebagai berikut: Manusia adalah produk sosial; Masyarakat adalah produk manusia; Realitas adalah produk ciptaan manusia; dan Masyarakat dihasilkan oleh interaksi manusia dan manusia.

Teori Konstruksi Sosial Berger didasarkan pada sejumlah prinsip mendasar, termasuk gagasan bahwa realitas adalah hasil kreativitas manusia melalui pengaruh konstruksi sosial terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya. Kognisi manusia dan lingkungan sosial tempat pemikiran terjadi, berkembang, dan dilembagakan. Dengan secara konsisten membedakan realitas dengan menggunakan pengetahuan, kehidupan masyarakat dibangun. Ciri-ciri yang ada dalam suatu realitas yang diakui memiliki wujud yang tidak bergantung pada kemauan kita disebut realitas. Sedangkan pengetahuan adalah keyakinan bahwa segala sesuatu adalah nyata dan mempunyai sifat-sifat tertentu, sedangkan realitas adalah sifat yang melekat pada fenomena yang kita akui ada secara independen atas kemauan kita sendiri. Pemahaman yang dikumpulkan dan ditransmisikan tentang realitas budaya dikenal sebagai pengetahuan.

Manusia membentuk konsepsinya tentang realitas dan alam semesta berdasarkan asumsi umum, menurut teori konstruktivisme sosial Triad Berger. Menurut Berger, kontak dan aktivitas manusia membangun, melestarikan, dan mengubah institusi masyarakat. Terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaganya tampak asli secara obyektif, semuanya dimasukkan oleh proses interaksi ke dalam konsep subjektif. Menurut teori Berger, teori konstruksi sosial berpendapat bahwa agama adalah ciptaan manusia yang merupakan komponen kebudayaan. Hal ini menunjukkan adanya proses dialektis ketika mengkaji bagaimana masyarakat berinteraksi agama, sebagaimana ia ada di luar ego manusia,

adalah sesuatu yang obyektif. Oleh karena itu, agama mengalami proses objektifikasi, misalnya ketika ia muncul dalam sebuah buku atau menjelma menjadi seperangkat hukum, norma, nilai, dan sebagainya. Karena masyarakat telah memahami agama sebagai pedoman, maka teks atau standar tersebut kemudian melalui proses internalisasi ke dalam diri seseorang. Agama juga mengalami eksternalisasi karena berfungsi sebagai pedoman operasional norma dan nilai yang mengarahkan dan mengatur perilaku masyarakat.¹⁷

Sedangkan untuk menentukan problematika atau realita dari penelitian ini, mengacu pada fakta sosial, pemahaman arti hingga pola interaksi yang ada dan terjadi pada masyarakat desa Renged. Gagasan bahwa proses pengetahuan bersifat konstruktif dan bukan sekadar deskriptif dikenal sebagai konstruksionisme dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini menekankan pentingnya proses produksi dalam menghasilkan klaim pengetahuan sebelum menghubungkan keberhasilan dengan substansi klaim tersebut. Pendekatan ini mengakui dampak elemen sosial dan budaya dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia material dan menekankan peran manusia dalam menciptakan realitas alam.

Dimensi aktual dan obyektif masyarakat tercipta melalui eksternalisasi dan objektivasi, sedangkan dimensi subjektif tercipta melalui internalisasi. Momen eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi selalu diproses secara dialektis. Berdasarkan penjelasan yang diambil dari gagasan Thomas Lukhmann dan Peter L. Berger. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia menciptakan dan merupakan produk organisasi sosial. Karena aktivitas kreatifnya, manusia menciptakan masyarakat dan banyak aspek realitas sosial lainnya. Ia kemudian dihadapkan pada dunia sosial yang dibangun sebagai sebuah realitas eksternal yang obyektif. Realitas ini diinternalisasi oleh individu terakhir hingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa manusia adalah produk dari masyarakatnya, dan bahwa terdapat lingkungan

¹⁷ Peter L Berger, "The Desecularization of the World: A Global Overview," *The New Sociology of Knowledge*, 2017, 33–36.

sosial dengan tujuan yang membentuk individu. Kebenaran yang tidak memihak ini diwakili oleh individu lain dan terinternalisasi selama proses sosialisasi masa bayi, dan seiring bertambahnya usia, mereka terus menginternalisasikan keadaan sosial baru yang mereka temui. Oleh karena itu, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan tiga fase penting yang diperlukan untuk memahami struktur sosial. Prinsip dasar konstruksionisme sosial adalah:

- a. Realitas sosial didefinisikan ulang melalui wacana.
- b. Manusia tidak dapat melihat realitas yang sebenarnya, melainkan hanya menciptakan *perceived reality*.
- c. Realitas dibangun secara sosial.
- d. Perkembangan manusia adalah proses kolaboratif.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksivisme sosial adalah interaksi masyarakat dengan budaya dan masyarakat membentuk realitas sosial. Menurut pandangan ini, makna suatu benda juga dibentuk oleh budaya atau peradaban di mana benda itu ditemukan. Menurut gagasan ini, anggapan umum membentuk dasar konsepsi masyarakat tentang dunia dan realitas di sekitar mereka.¹⁹

Dia berpikir bahwa masyarakat akan menjadi lebih kompleks seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Volume dan kepadatan masyarakat akan menentukan bagaimana tenaga kerja dibagi. Selain itu, kondensasi masyarakat juga mengarah pada pertumbuhan sosial.²⁰ Masyarakat menurut Hasan Shadly M.A. dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Sedangkan masyarakat menurut Prof. M. M. Djojodigono

¹⁸ Peter L Berger, *The Limits of Social Cohesion: Conflict and Mediation in Pluralist Societies* (Routledge, 2018), 36.

¹⁹ Denis McQuail, "The Future of Communication Studies: A Contribution to the Debate," *Media and Communication Studies Interventions and Intersections* 27 (2010): 32–36.

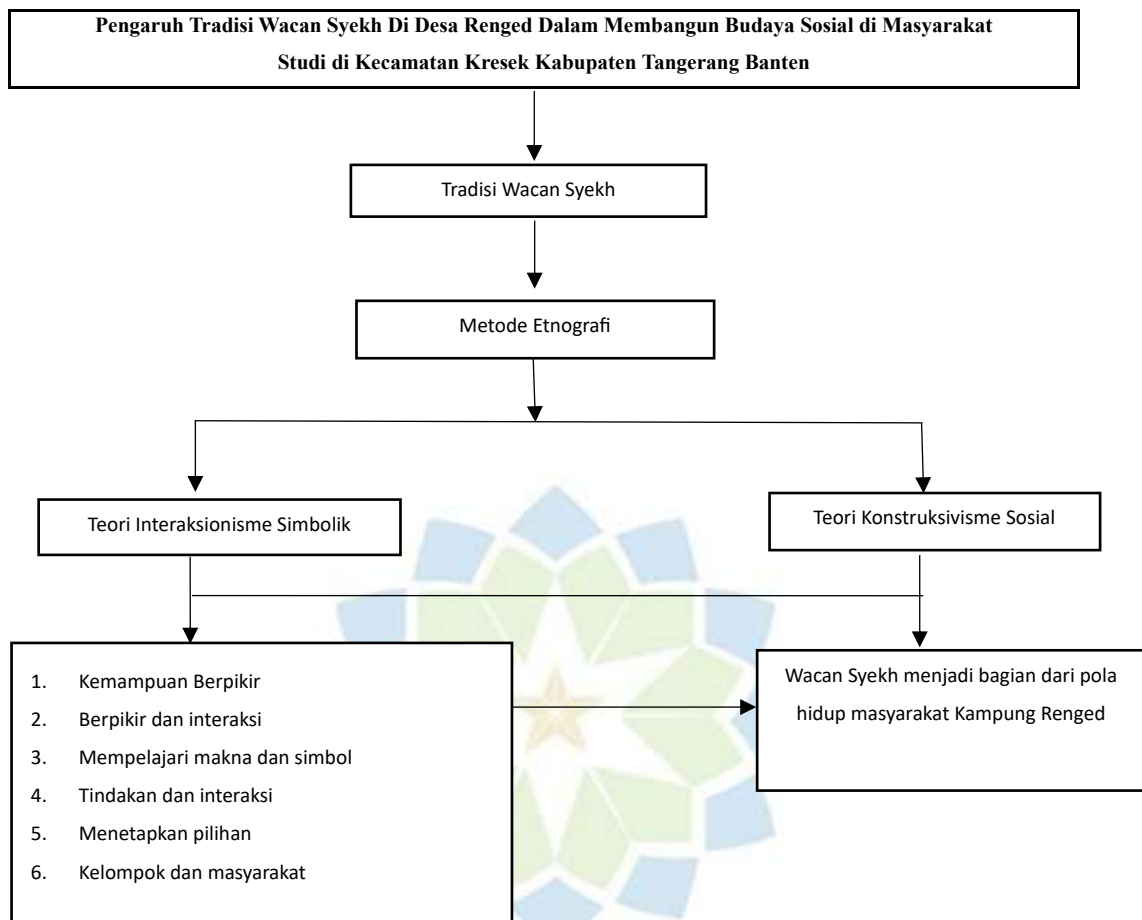
²⁰ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik (Dari Comte Hingga Parsons)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 87–88.

SH, masyarakat mempunyai arti ialah arti sempit dari luas. Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri satu golongan saja. Arti luas masyarakat ialah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Bouman, dalam bukunya *Ilmu Masyarakat* memberikan pengertian sebagai berikut: Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Dan menurut Lysen dalam bukunya *Individu dan Masyarakat*, masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah pengumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama/bersama.²¹

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah tiga langkah yang secara bersamaan berkontribusi pada produksi realitas sosial. Ekspresi diri manusia baik dalam upaya mental maupun fisik dikenal sebagai eksternalisasi. Proses eksternalisasi merupakan cara masyarakat mengekspresikan diri dan memperkuat kehadirannya di masyarakat. Persepsi masyarakat saat ini adalah bahwa ia adalah ciptaan manusia. Dengan kata lain, eksternalisasi mengacu pada adaptasi produk manusia terhadap lingkungan sosiokultural. Interaksi sosial dalam lingkungan pemrosesan yang intersubjektif, terlembaga, atau terinstitusionalisasi disebut objektivasi. Proses dimana seseorang mengidentifikasi diri dengan struktur sosial atau organisasi di mana mereka menjadi bagiannya disebut internalisasi.²²

²¹ M.Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2016), 21–22.

²² A Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations,” *MediaTor (Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006): 69–70.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian ini, perlu disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan celah atau gap penelitian yang belum banyak dijamah oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengungkap dinamika tradisi Wacan Syekh di Desa Renged, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Banten, baik dari aspek sejarah, sosial, maupun makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, penelusuran terhadap penelitian terdahulu difokuskan pada tiga kategori utama yang relevan. Pertama, penelitian tentang tradisi lisan dan keagamaan di Banten, khususnya yang berkaitan dengan Wacan Syekh atau praktik sejenis. Kedua, kajian tentang aspek sosial dan budaya dalam praktik spiritual masyarakat Banten yang menunjukkan bagaimana

tradisi ini berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, studi yang membahas dimensi sosial dan religius dari tradisi keagamaan dalam masyarakat lokal.

Dengan mengacu pada penelitian terdahulu dalam tiga kategori tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi celah yang belum banyak dibahas, terutama dalam konteks spesifik Desa Renged. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang dipaparkan berikut ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana studi-studi sebelumnya telah membahas aspek tradisi keagamaan di Banten, serta bagaimana penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang tradisi Wacan Syekh.

1. Irvan Setiawan (2018). Dalam penelitian berjudul *"Akulturasi dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang"*, Irvan Setiawan menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi proses akulturasi dalam tradisi Maca Syekh di Pandeglang, Banten. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini mengalami pengaruh dari budaya lokal dan Islam yang berkembang di Banten. Akulturasi ini terlihat dalam penggunaan bahasa, struktur pembacaan, serta makna spiritual yang diterima masyarakat. Meskipun memberikan wawasan mendalam tentang akulturasi dalam Maca Syekh, penelitian ini tidak secara spesifik membahas tradisi Wacan Syekh di Desa Renged dan konteks sosialnya di masyarakat Tangerang.
2. Syahrul Efendi (2020). Penelitian berjudul *"Tradisi Wawacan Tuan Syekh di Banten: Kajian Antropolinguistik"* menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk memahami pembacaan Wacan Syekh dalam dialek Banten-Cirebon. Dengan metode wawancara dan analisis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya dan identitas komunitas. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran bahasa dalam mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi tidak menyoroti secara spesifik praktik Wacan Syekh di Desa Renged.

3. Rizky Hidayat (2017). Dalam penelitian *"Cultural Negotiation, Authority, and Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten"*, Rizky Hidayat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami perubahan dalam tradisi Wawacan Seh. Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat menegosiasikan perubahan budaya dalam pembacaan Wacan Syekh, baik dalam teks yang digunakan maupun dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi adaptasi, aspek spiritual tetap menjadi bagian inti dari ritual ini. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membahas konteks sosial dan makna Wacan Syekh dalam masyarakat Desa Renged.
4. Siti Maulida (2019). Penelitian berjudul *"Tradisi Manaqib dan Peranannya dalam Masyarakat Banten"* menggunakan metode etnografi untuk memahami praktik dan fungsi sosial tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi manaqib tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan solidaritas sosial. Dengan wawancara dan observasi partisipatif, penelitian ini menjelaskan bagaimana pembacaan manaqib menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banten. Meskipun relevan dengan aspek pembacaan Syekh, penelitian ini tidak secara spesifik meneliti Wacan Syekh di Desa Renged.
5. Ahmad Fauzi (2022). Dalam penelitian *"Dimensi Sosial dan Religius dalam Tradisi Pembacaan Wacan Syekh di Banten"*, Ahmad Fauzi menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk mengkaji fungsi sosial dari tradisi ini. Dengan menggunakan metode wawancara dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan Wacan Syekh berfungsi sebagai sarana edukasi, penguatan identitas keislaman, serta membangun solidaritas di komunitas Muslim Banten. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek sosialnya secara umum dan tidak membahas secara spesifik konteks Wacan Syekh di Desa Renged.

Penelitian ini menemukan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam kajian tradisi Wacan Syekh di Desa Renged, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek umum dari tradisi Wacan Syekh atau praktik serupa di wilayah Banten secara luas, seperti Maca Syekh di Pandeglang atau Wawacan Seh di daerah lain. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelusuri bagaimana tradisi Wacan Syekh berkembang di Desa Renged hingga menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri sejarah dan perkembangan tradisi Wacan Syekh, termasuk bagaimana proses transmisi budaya ini berlangsung dan bagaimana tradisi ini tetap bertahan dalam dinamika sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek linguistik dan antropologis dari tradisi pembacaan Wacan Syekh, tetapi belum secara mendalam membahas bagaimana masyarakat secara subjektif memaknai tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat Desa Renged memahami nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam Wacan Syekh. Kajian ini menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat.

Lebih jauh, belum banyak penelitian yang menyoroti fungsi sosial Wacan Syekh dalam kehidupan masyarakat Desa Renged. Beberapa kajian sebelumnya memang telah membahas peran tradisi keagamaan dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas keagamaan komunitas Muslim di Banten secara umum. Namun, belum ada yang secara spesifik meneliti bagaimana pembacaan Wacan Syekh berperan dalam membangun interaksi sosial, memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya di Desa Renged. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi peran Wacan Syekh dalam membangun solidaritas sosial serta memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Celah penelitian lainnya terletak pada minimnya kajian yang menyoroti konteks lokal Desa Renged dalam tradisi Wacan Syekh. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi serupa di daerah lain di Banten, seperti Pandeglang, Cirebon, dan Serang. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan historis yang unik, termasuk Desa Renged yang belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian tradisi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang tradisi keagamaan dengan memberikan perspektif lokal yang lebih spesifik.

Berdasarkan identifikasi *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini akan mengungkap sejarah dan perkembangan Wacan Syekh di Desa Renged yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini akan menganalisis pemaknaan masyarakat Desa Renged terhadap Wacan Syekh dalam kehidupan mereka. Ketiga, penelitian ini akan mengkaji fungsi sosial Wacan Syekh dalam membangun interaksi sosial, solidaritas, dan identitas keagamaan masyarakat setempat. Keempat, penelitian ini akan memberikan perspektif baru mengenai tradisi keagamaan di Banten dengan fokus pada konteks lokal Desa Renged. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tradisi keagamaan di Indonesia serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan makna tradisi Wacan Syekh dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Banten.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan panduan penulisan tesis dan disertasi dari Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dirancang secara sistematis dalam lima bab yang masing-masing memiliki fokus dan cakupan yang jelas untuk mendukung alur penelitian. Bab I adalah bagian pendahuluan yang menjadi fondasi dari penelitian ini. Di dalamnya, disajikan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah sebagai fokus utama, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta kerangka berpikir

yang menjadi panduan konseptual penelitian. Bab ini membantu pembaca memahami konteks, urgensi, dan arah dari keseluruhan penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini mencakup ulasan penelitian terdahulu yang memberikan gambaran tentang kontribusi penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan celah penelitian yang hendak diisi oleh studi ini. Selain itu, teori-teori yang mendukung penelitian disusun untuk memberikan kerangka teoretis yang kokoh, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara mendalam dan komprehensif.

Bab III membahas metodologi penelitian, yang merupakan panduan teknis pelaksanaan penelitian ini. Bab ini mencakup detail tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, serta tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Bagian ini dirancang untuk memastikan penelitian dilakukan secara sistematis, terukur, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain di masa depan.

Bab IV adalah inti dari penelitian yang memuat pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini dimulai dengan deskripsi data penelitian yang telah dikumpulkan, diikuti oleh pembahasan hasil penelitian yang didukung oleh analisis mendalam. Bagian ini juga mengungkapkan gagasan baru yang ditawarkan peneliti, temuan kebaruan yang menjadi kontribusi orisinal penelitian, serta bagaimana hasil tersebut menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Terakhir, Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian secara langsung, memberikan gambaran ringkas tentang kontribusi penelitian, dan mengusulkan saran serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Bab ini juga mencerminkan refleksi kritis terhadap hasil penelitian dan relevansinya dengan konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, susunan lima bab di atas, penelitian ini akan disajikan secara terstruktur dan menyeluruh, guna memberikan pembaca pengalaman yang jelas dan terarah dalam memahami setiap tahapan penelitian. Struktur ini tidak hanya mempermudah alur pemahaman, tetapi juga memastikan setiap aspek penelitian mendapat tempat yang sesuai untuk dikembangkan,





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG